HUBUNGAN ANTARA PARITAS IBU BERSALIN DAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RSUD INDRAMAYU PERIODE JANUARI – JUNI TAHUN 2015

Nunung Nurjanah
Akademi Kebidanan Muhammadiyah
Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, 45135
Email: nung.bidan@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yaitu : Angka kematian ibu 359 /100.000 (KH), sedangkan sasaran kematian maternal 2013 adalah 102/100.000 (KH). Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia tersebut adalah perdarahan (27%). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melihat buku register di ruang bersalin RSUD Indramayu pada tanggal 14 – 24 Desember 2015 kejadian ruptur perineum sebanyak 57 orang (67,5%), dan tidak terjadi ruptur 28 orang (32,9%) dari total ibu bersalin sebanyak 85 orang orang. Tujuannya ingin mengetahui hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal yang ada di RSUD Indramayu pada bulan Januari – Juni tahun 2015 teknik pengambilan sampel menggunakan systematic random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar check list. Analisis data yang digunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

Hasil penelitian ini adalah mayoritas ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebanyak 37 orang (74%), terjadi pada ibu bersalin primipara sebanyak 31 orang (62%) dan terjadi pada ibu yang memiliki berat badab bayi baru lahir antara 2500 – 4000 gram sebanyak 44 orang (88%). Analisa dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Square dengan bantuan program SPSS For Windows 7 Vertion, di perleh ρ value sebesar 0,000 sedangkan nilai α sebesar 0,05 karena ρ value < nilai α maka Ha diterima.

Kesimpulannya terdapat hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015. Diharapkan semua tenaga kesehatan khususnya bidan dapat mengurangi angka kesakitan bahkan angka kematian yang disebabkan dari perdarahan ruptur perineum atau dari faktor lain, dan dapat melakukan pertolongan persalinan sesuai standar (APN).

Kata Kunci : (Paritas ibu bersalin, Berat Badan Bayi Baru Lahir, Kejadian Ruptur Perineum) Daftar Bacaan : 10 (2006-2014)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2012, sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Risiko kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Angka Kematian Ibu (AKI) 81% akibat komplikasi selama hamil dan bersalin, dan 25% selama masa nifas.

Menutut (Hilmy) tahun 2010 kasus ruptur perineum pada ibu bersalin diseluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40 % diantaranya mengalami ruptur perineum karena kelalaian bidannya, 20 juta diantaranya adalah ibu bersalin (Pratami, dkk, 2015).

AKI di Indonesia sampai saat ini masih cukup tinggi, berdasarkan perhitungan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh AKI tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 (KH) dan mengalami penurunan menjadi 125 per 100.000 KH pada tahun 2010. Sedangkan target Millenium Development Golds (MDG) tahun 2015 yaitu AKI sebesar 102 per 100.000 KH. Sehingga masih memerlukan kerja keras dari semua komponen untuk mencapai target tersebut.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yaitu : 359 /100.000 (KH), sedangkan sasaran kematian maternal 2013 adalah 102/100.000 (KH). Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia tersebut adalah perdarahan (27%), eklampsi (23%), infeksi (11%), abortus (5%), persalinan lama (5%), emboli obstetrik (3%), komplikasi puerpurium (8%), dan lain-lain (11%) (Pratami, dkk, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2007 tercatat AKI yaitu 248 per 100.000 KH. Angka tersebut meningkat di tahun

2010 menjadi 804 per 100.000 KH.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2012 Pada tahun 2012 jumlah kasus kematian ibu sebesar 44 kasus, jumlah ini lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Adapun penyebab kematian ibu (hamil, melahirkan, nifas) berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan kematian ibu di Kabupaten Indramayu tahun 2012 karena faktor-faktor : eklamsia dalam kehamilan sebesar 43,18%; perdarahan 13,64%, infeksi 4,55% dan penyebab lainnya 38,64%.

Perdarahan post partum terjadi diantaranya karena adanya robekan jalan lahir atau perineum. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi perdarahan post partum yaitu dengan Manajemen Aktif Kala III (MAK III) serta penjahitan luka jalan lahir dengan tepat, namun upaya ini masih kurang optimal (Yuliaswati Enny, 2015).

Menurut Midwife's Research tahun 2014 faktor yang mempengaruhi ruptur perineum antara lain faktor ibu yaitu paritas dan meneran, faktor janin yaitu berat bayi baru lahir, faktor persalinan pervaginam, dan faktor penlong persalinan yaitu posisi ibu saat melahirkan serta keselahan meneran. Adapula sifat ketidak sabaran bidan dalam hal persalinan. Kebanyakan bidan melakukan episiotomi untuk mempercepat proses persalinan.

Paritas merupakan keadaan melahirkan anak, baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Pratami, dkk, 2015).

Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan bayi baru lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi sehingga pada proses kelahiran tersebut sering terjadi ruptur. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum (Oxson, 2010).

Sebagaimana Q.S Al-Baqarah ayat 231 yang menjelaskan tentang pemberian tindakan : ولا تمسكوهن ضرارا لتعتدُوا

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka".

Menurut Midwife's Research tahun 2014 berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Renny Nurul Wardah di BPM Hj. O pada bulan Januari s.d Desember 2012 dari 104 persalinan normal yang mengalami ruptur perinium sebagian besar terjadi pada primipara sebanyak 56 (96,55%) ibu bersalin, sedangkan multipara sebanyak 47 (59,49%) dan grande multipara sebanyak 1 (33,33%) ibu bersalin. Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 - 2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan persen (21,74 %). Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia (Pratami, dkk, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melihat buku register di ruang bersalin RSUD Indramayu pada tanggal 14 – 24 Desember 2015 kejadian ruptur perineum sebanyak 57 orang (67,5%), dan tidak terjadi ruptur 28 orang (32,9%) dari total ibu bersalin sebanyak 85 orang orang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Antara Paritas Ibu Bersalin Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di RSUD Indramayu Periode Januari s.d Juni 2015."

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

“Adakah hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015?”

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Ingin mengetahui hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

b. Tujuan Khusus

1) Ingin mengetahui kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.
2) Ingin mengetahui gambaran paritas ibu bersalin di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.
3) Ingin mengetahui gambaran berat badan bayi baru lahir di RSUD Indramayu periode Januari – Juni 2015.
4) Ingin mengetahui hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.
5) Ingin mengetahui hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

B. METODOLOGI

1. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal yang berjumlah 1008 ibu bersalin yang melahirkan di RSUD Indramayu periode Januari - Juni tahun 2015. Teknik pengambilan adalah *systematic random sampling* dengan sampel berjumlah 399 ibu.

C. HASIL PENELITAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 14 Desember 2015 sampai 23 Januari 2016 mengenai “Hubungan Antara Paritas Ibu Bersalin Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di RSUD Indramayu Periode Januari – Juni Tahun 2015”, diperoleh data ibu bersalin normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015 yang tertulis dalam medical record sebanyak 399 .

Tabel 1
Distribusi Jumlah Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Ruptur perineum	Frekuensi	%
Ya	287	71.9
Tidak	112	28.1
Jumlah	399	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar mengalami rupture perineum sebanyak 287 responden (71,9%).

Tabel 2

Gambaran Paritas Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Paritas	Frekuensi	%
Primipara	277	69.4
Multipara	82	20.6
Grandemultipar	40	10
Jumlah	399	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar paritas primipara adalah sebanyak 277 orang (69,4%).

Tabel 3
Gambaran Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Berat Badan Bayi Baru	Frekuensi	%
< 2500 gram	52	13
2500 – 4000 gram	341	85.5
> 4000 gram	6	1.5
Jumlah	399	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan sebagian besar berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal adalah 2500 – 4000 gram sebanyak 341 orang (85,5%).

Tabel 4
Hubungan Antara Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Ruptur Perineum / Paritas	Ya		Tidak		Jumlah		*ρ value*
	F	%	F	%	F	%	
Primipara	262	92	15	13	277	69	0,000
Multipara	21	7	61	55	82	21	
Grande Multipara	4	1	36	32	40	10	
Jumlah	287	100	112	100	399	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar primipara mengalami rupture perineum Sebanyak 262 orang (92%). Data tersebut diuji dengan menggunakan uji chi

square diperoleh p value sebesar 0,000 dari nilai α 0,05 karena p value < 0,05, maka keputusan Ha diterima, artinya ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal Di RSUD Indramayu Periode Januari – Juni tahun 2015.

Tabel 5
Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Rupture Perineum Berat lahir	Ya		Tidak		Jumlah		P value
	F	%	F	%	F	%	
< 2500 gram	29	10	23	20	52	13	0,19
2500-4000 gram	254	89	87	78	341	85	
>4000 gram	4	1	2	2	6	2	
Jumlah	287	100	112	100	399	100	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan sebagian besar Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal adalah 2500 – 4000 gram sebanyak 254 responden (89%). Data tersebut diuji dengan menggunakan uji chi square diperoleh p value sebesar 0,000 dari nilai α 0,19 karena p value < 0,05, maka keputusan Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu Periode Januari – Juni tahun 2015.

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

Ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015 adalah sebanyak 278 orang (71.9%), terjadi pada ibu bersalin yang memiliki paritas primipara sebanyak 262 orang (92%).

Penelitian Dahlen didukung oleh penelitian yang dilakukan Landy di United States pada 19 rumah sakit dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 87.267 ibu

bersalin, mengatakan bahwa dari 37.262 sampel primipara yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 2.223 (5,8% dari total sampel primipara) sedangkan pada multipara dengan jumlah sampel 50.005 yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 293 (0,6% dari total sampel multipara). Jadi ibu dengan paritas primipara lebih berisiko mengalami ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena ibu paritas multipara memiliki jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot- otot perineum masih kaku dan belum meregang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa pada primipara akan sangat berisiko terjadi ruptur perineum karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh bayi. Hal ini dibuktikan dengan anka ruptur perineum pada primipara yang tinggi yaitu sebanyak 31 orang (84%).

2. Hubungan antara berat badan bayi baru lahir denga kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

Kejadian ruptur perineum terjadi pada ibu yang memiliki berat badan bayi baru lahir cukup (2500 – 4000 gram) sebanyak 254 orang (89%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu bersalin tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 87 orang (78%).

Kemudian dilakukan uji statistik, berdasarkan uji statistik menggunkan uni Chi Square nilai ρ value = 0,000 sedangkan α = 0,05 karena nilai ρ value < α (0,05) maka keputusan Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan norma di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015 .

Hal tersebut menunjukan bahwa kejadian ruptur perineum mayoritas terjadi pada primipara dan berat badan bayi baru lahir cukup. Dengan demikian dari data tersebut menunjukan bahwa paritas dan berat badan bayi baru lahir memiliki risiko terhadap terjadinya ruptur perineum, yang artinya terdapat suatu hubungan secara statistik antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015.

Penelitian Aryanti (2008) juga menyatakan bahwa 48,3 % bayi besar meningkatkan risiko terjadinya derajat ruptur perineum spontan yang lebih besar. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum. Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan bayi baru lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi sehingga pada proses kelahiran tersebut sering terjadi ruptur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa, semakin besar bayi yang dilahirkan tidak meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir cukup tidak mengakibatkan ruptur perineum.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RSUD Indramayu tentang hubungan antara berat badan bayi baru lahir denga kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun 2015 yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2015 s.d 23 Januari tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas ibu bersalin di RSUD Indramayu mengalami ruptur perineum.
2. Mayoritas ibu bersalin di RSUD Indramayu adalah primipara.
3. Mayoritas bayi baru lahir di RSUD Indramayu yaitu berat bayi lahir cukup (2500 – 4000 gram). persalinan normal di RSUD Indramayu perode Januari – Juni tahun 2015.
5. Tidak terdapat hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Indramayu periode Januari – Juni tahun

2015

b. Saran

1. Bagi Tenaga Ksehatan

   Diharapkan agar seorang tenaga kesehatan dapat memberikan asuhan persalinan yang sesuai standart pelayanan kebidanan yang berlaku. Dan dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan asuhan pada ibu bersalin dengan mengoptimalkan penerapan Asuhan Persalinan Normal (APN), sehingga dapat mengurangi angka kejadian ruptur perineum.

2. Penelitian Lain

   Perlu penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode penelitian yang lebih baik sehingga lebih banyak lagi faktor risiko ruptur perineum spontan yang dapat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Chapman, Vicky. 2006. Asuhan Kebidanan. Jakarta : EGC

Erawati, Ambar Dwi. (2011). Asuhan Kebidanan Persalinan Normal. Jakarta : EGC

Hutomo, Cahyaning Setyo. (2009). Universitas Sebelas Maret Surakarta.Journal Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum.

Kosim, oleh. dkk. (2009). Neonatologi.Jakarta :Perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan. Pratami, Endah Reza & Kuswanti Ina (2015). Samodra Ilmu.

Journal Kesehatan Hubungan Paritas Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal.

Prawirohardjo, Sarwono. 2009. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

Sursilah, Ilah. dkk. (2014). Akbid Muhammadiyah Cirebon Jurnal Midwife's Research.

Sutarmi, Susi. dkk. (2014). Gaster. Journal Hubungan Berat Badan Bayi Dengan Derajat

Ruptur Perineum Pada primipara.

Tarelluan, Jusima. dkk. (2013). JIDAN. Journal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal.

REPUBLIKA.CO.ID,INDRAMAYU, (t.t). Jumlah kematian ibu dan bayi di Kabupaten Indramayu, masih tinggi.dalam berita nasional daerah. Diambil 24 Desember 2015 dari http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/12/03/nyr8e2359-jumlah-kematian-ibu-dan-bayi-di-indramayu-tinggi